



AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2020, Halaman 99 - 134
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.5510

Karakteristik Kitab *Tafsir Qoeran Djawen*

Zainab

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
Enabz20@gmail.com

Abstract

Qoeran Dajawen is a Qur'anic exegetical work in the Nusantara Archipelago, written as a solution in response to a religious condition in Indonesia, particularly in Surakarta city in the early 20th century. To uncover this exegetical work comprehensively, I use a descriptive-hermeneutical analysis. I argue that in interpreting the Qur'an, it employs an analytical method of interpretation (tahlili), highly articulated through the Sufi style approach. This can be seen that the author uses the concept of maqāmāt in interpreting many verses of the Qur'an. Furthermore, its source of interpretations highly relies on modernist Muslim literature, as it is closely associated with Muhammadiyah, the modernist Muslim organization in Indonesia. The uniqueness is that it is written in the Javanese-literary script (cacarakan) with Javanese krama inggil. The purpose is to facilitate the transmission of knowledge for the grassroots so that it is expected that they can adequately understand Islamic teachings.

Abstrak

Kitab Tafsir Qoeran Djawen adalah sebuah karya tafsir Nusantara yang ditulis guna sebagai solusi atas runyamnya

kondisi keagamaan di Indonesia khususnya Surakarta pada awal abad 20 M. Guna mengungkap kitab ini secara komprehensif, penulis menggunakan analisis deskriptif-hermeneutis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kitab ini menggunakan metode tahlili dalam aplikasi penafsirannya. Coraknya sendiri sangat kental dengan corak sufi. Hal ini ditandai dengan ditemukan banyaknya penafsiran-penafsiran yang menggunakan konsep maqāmāt. Sedangkan sumber-sumber yang dipakai tafsir ini cenderung menggunakan literatur-literatur berbau modernis, sebab tafsir ini lekat dengan organisasi Muhammadiyah. Keunikan yang menjadikan karakter tersendiri bagi kitab ini adalah penulisan tafsir yang menggunakan aksara cacarakan disertai bahasa Jawa krama inggil. Hal ini dilakukan guna mempermudah dalam transfer of knowledge (transfer pengetahuan) untuk memahami ajaran agama Islam secara komprehensif bagi kalangan akar rumput.

Kata Kunci: *Tafsir Qoeran Djawen, Karakteristik, Metode.*

A. Pendahuluan

Sebagai kitab pedoman umat Islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan. Bentuk dari teks turunan ini adalah berjubel-jubelnya karya tafsir dari seluruh dunia. hal ini disebabkan adanya usaha setiap mufassir untuk mendialogkan al-Qur'an dengan perubahan kondisi sosial guna memahami kandungannya serta memberikan solusi berbagai macam persoalan.

Apabila diteliti lebih jauh, maka akan tampak bahwa karya-karya tafsir tersebut sangatlah beragam jenisnya. Keragaman ini muncul dikarenakan adanya berbagai faktor seperti.¹ *Pertama*, Faktor subjektivisme mufassir, yakni adanya pra-asumsi, pra-anggapan, lingkaran spasial penafsir, jenis kelamin juga memberikan warna tersendiri bagi model tafsir yang ditulis. Subjektivisme ini merupakan anasir yang terus-menerus menggelayut di alam bawah sadar penafsir.

Kedua, faktor bahasa. Jika dilihat dari sudut pandang struktur bahasa, maka al-Qur'an telah mengundang banyaknya pluralitas tafsir. Adanya kata-kata yang bermakna umum, ganda,

¹ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 27.

musykil, makna khusus dan lain sebagainya menjadi pemicu utama atas timbulnya beragam penafsiran. Ditambah lagi satu teks dipahami oleh berbagai penafsir yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan, keilmuan dan keperluan, maka otomatis kemungkinan besar keragaman tafsir terjadi.

Ketiga, faktor ideologi politik. Problem ini cukup berpengaruh terhadap beragamnya penafsiran terhadap al-Qur'an. sebagaimana kasus golongan Mu'tazilah yang banyak melansir tafsir-tafsir rasional sebab adanya kegenitan intelektual. Selain itu ia muncul untuk mendukung perjuangan dinasti 'Abbasiyah untuk menghancurkan lawan politiknya yaitu dinasti Umayyah. Oleh sebab itu, patutlah jika perkembangan tafsir berikutnya dikuasai oleh golongan Mu'tazilah yang rasional, daripada tafsir dari golongan Umayyah.

Keempat, faktor mazhab pemikiran. Sebagaimana dua arus pemikiran utama yang banyak mewarnai model pemikiran tafsir al-Qur'an yakni Sunni dan Mu'tazilah. Apabila karakter pemikiran Sunni lebih mengedepankan semangat ortodoksi, maka Mu'tazilah cenderung deskonstruktif dan rasional. Apabila kalangan Sunni berkata bahwa tidak semua teks-teks al-Qur'an dapat digapai dengan logika, maka berbeda dengan Mu'tazilah yang berkata sebaliknya.

Faktor di atas juga berlaku bagi *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan tulisan *cacarakan* serta bahasa Jawa dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini sangatlah penting diteliti, mengingat tafsir ini berada pada lokal dan budaya tertentu yakni 'Jawa'. Oleh sebab itu pengarang pasti memiliki argumentasi tersendiri mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam aplikasi penafsirannya, tidak hanya asal-asalan tanpa pertimbangan sebelumnya.

Terdapat beberapa literatur yang membahas kitab *Tafsir Qoeran Djawen* antara lain; Akhmad Arif Junaidi yang berjudul *Dinamika Penafsiran Al-Quran di Surakarta (1900-1930)*. Literatur tersebut membahas tentang tafsir-tafsir yang muncul di Surakarta pada dekade 1900 sampai 1930-an termasuk *Tafsir Qoeran Djawen*. Jurnal tersebut merupakan pecahan program disertasinya di UIN Walisanga Semarang yang berjudul *Penafsiran al-Qur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks dan*

Ortodoksi membahas tentang penafsiran tafsir penghulu keraton Surakarta yang memiliki nuansa ortodoksi.² Selain Akhmad Arif Junaidi, Siti Mariatul Kiptiyah pada literatur tesisnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur*. Tulisan ini membahas terkait *Qoeran djawen* dan *Tafsir Qoeran Djawen* melacak secara mendalam mengenai kesejarahan tafsir melalui penerbit tafsir untuk menggali nalar Muhammadiyah awal melalui kedua literatur tersebut.³

Berangkat dari asumsi di atas, maka artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi lebih jauh terhadap kitab *Tafsir Qoeran Djawen* khususnya dari aspek karakteristiknya. Sebab kitab tersebut belum mendapatkan perhatian khusus daripada pengkaji al-Qur'an dan tafsir. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Tafsir al-Qur'an khususnya karya tafsir Nusantara.

B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Di dalam menentukan siapa sosok yang menuliskan kitab ini masih menjadi perbedaan pendapat dikalangan pengkaji tafsir Nusantara. Hal ini disebabkan naskah yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta hanya berisikan 99 halaman berawal dari halaman 287 sampai halaman 388. Halaman 288 dan 289 telah hilang. Sedangkan sampul depan belakang masih ada. Namun tidak terdapat keterangan mengenai penulis baik di halaman sampul maupun kolofon.

Adapun perbedaan pendapat terjadi di antara Akhmad Arif Djunaedi dan Islah Gusmian. Akhmad Arif Djunaedi berpendapat bawasannya kitab tafsir ini dituliskan oleh Dara Masyitoh. Pendapat ini berdasarkan keterangan yang tertulis dalam katalog naskah Radya Pustaka Surakarta kode 297.122 Taf.⁴ Namun

² Akhmad Arif Junaidi, "*Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*" (Surakarta: PPs. IAIN Walisongo, 2012), hlm. 3.

³ Siti Mariatul Kiptiyah, "Tafsir Al-Qur'an Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur" (Tesis diajukan pada Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 24.

⁴ Arif Junaidi, "*Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*", hlm. 113.

setelah peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap kode tersebut, nama Dara Masyitoh sama sekali tidak terdeteksi.⁵ Sedangkan tafsir ini berkodekan 202.297.094 Ssj T penulis anonim.⁶

Berbeda dengan Islah Gusmian yang berpendapat bahwa penulis kitab tafsir ini adalah Bagus Ngarpah. Pendapat ini berdasarkan penelitiannya terhadap hubungan epistemologis antara kitab tafsir ini dengan kitab *Tarjamah Kuran Jawi* yang dengan tegas menyiratkan Bagus Ngarpah sebagai penulis.⁷ Setelah menelusuri lebih jauh, maka peneliti cenderung terhadap pendapat Islah Gusmian, di karenakan Islah Gusmian melakukan analisa tekstologi. Namun penulis memakai kata ‘anonim’ dalam pengutipan yang bersumber dari kitab tafsir ini. Hal ini untuk menjaga validitas referensi yang didasarkan kepada katalog museum.

⁵ Oetari Koento Wibisono dan Dkk, “*Dokumentasi dan Inventarisasi Koleksi Museum Radya Pustaka*” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1992), hlm. 228. Pada katalog ini pemetaan naskah disesuaikan dengan manuskrip Jawi cetak dan latin, dikarenakan terdapat pemisahan tempat antara kedua kategoritersebut. Untuk kode buku akan selalu mengalami perubahan penyusunan apabila terdapat penyusunan ulang pada Museum Radya Pustaka Surakarta. Apabila terdapat pembenahan mengenai beberapa naskah pada museum tersebut tentu akan mengalami perubahan. Dapat dibuktikan kode yang ditulis oleh Arif dan penulis telah mengalami perubahan. Wawancara langsung pada pengurus naskah Radya Pustaka pada 01 Januari 2018. Peneliti mencoba menelusuri dalam katalog yang menjadi rujukan museum tersebut yaitu katalog *Javanes Literatur in Surakarta Manuscript, Volume III* yang dikarang oleh Nancy K. Florida juga tidak terdeteksi. Pada katalog ini terdapat empat bagian yakni menyebutkan naskah-naskah yang berada pada Museum Mangkunegaran Surakarta, Museum Radya Pustaka dan Museum Keraton Surakarta. Lihat Nancy K. Florida, *Javanes Literatur in Surakarta Manuscript: Manuscript of the Radya Pustaka Museum and ardjonnagaran Library, Vol III* (New York: Cornell University, 2012). Selain itu, peneliti jua melakukan penelusuran dalam katalog yang berjudul *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* nama Dara Masyitoh beserta *Tafsir Qoeran Djawen* tidak ditemukan. Lihat Nikolaus Girardet, *Descriptive Cataloue of the Javanese Manuscripts and Printed Books In the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Wiesbaden: Frans Steiner Verlag GMBH, 1983).

⁶ Tim Pengelola Museum Radya Pustaka, “*Katalog Jawi Cetak*” (Surakarta: Museum Radya Pustaka, 2016), hlm. 4.

⁷ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika,” *Jurnal NUN* Vol. 1, no. 1 (2015): hlm. 20.

Sedangkan tujuan dan latar belakang penulisan kitab *Tafsir Qoeran Djawen* ini dijelaskan oleh pengarang di halaman sampul depan,⁸ dimana tafsir ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia yang tersudutkan oleh propaganda-propaganda Islam. kondisi ini terjadi saat bermunculannya gerakan-gerakan organisasi agama Islam pada awal abad 20-an. Organisasi-organisasi tersebut antara lain SI, Muhammadiyah dan NU. Selain melakukan propaganda secara lisan, organisasi-organisasi tersebut melakukan propaganda dengan tulisan seperti tafsir al-Qur'an. Berbagai perbedaan dari penafsiran cenderung menimbulkan perpecahan dikalangan umat Islam Indonesia sendiri. Sehingga mendorong penulis *Tafsir Qoeran Djawen* ini untuk menyusun karya tafsir guna menjadi solusi dari runyamnya perpecahan umat yang berlangsung.

C. Teknis dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan naskah kitab *Tafsir Qoeran Djawen* yang diterbitkan oleh penerbit Siti Syamsiah pada tahun 1930 M dalam bentuk cetak koleksi Museum Radya Pustaka. Peneliti tidak menemukan keterangan bahwa kitab tersebut merupakan naskah asli atau bukan. Serta tidak didapatkan pula keterangan meliputi jumlah jilid dan jumlah halaman keseluruhan. Naskah tersebut hanya berisikan 99 halaman beserta sampul depan dan belakang. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan aksara *cacarakan*⁹ dan bahasa Jawa *krama inggil*¹⁰. Setelah dicermati lebih lanjut, penomoran ayat pada tafsir ini berbeda dengan nomor ayat al-Qur'an pada umumnya. Jika diamati kitab tafsir ini dimulai dari Q.S. al-Baqarah ayat 54-91. Namun dalam naskah ini dituliskan Q.S. al-Baqarah ayat 52-89, tanpa ayat 57 disebabkan hilang. bagi peneliti hal ini sangatlah maklum, sebab

⁸ Anonim Anonim, "*Tafsir Qoeran Djawen*" (Solo: Siti Syamsia, 1930), hlm. sampul depan dan belakang. Lihat juga Siti Mariatul Kiptiyah, *Tafsir Al-Quran Carakan...*, hlm. 27

⁹Aksara cacarakan adalah salah satu tipe aksara yang pernah digunakan di tatar Sunda. Dalam bahasa Sunda "cacarakan" berarti meniru-niru aksara carakan Jawa. Aksara tipe ini pernah digunakan abad ke-11 dan abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi.

¹⁰Bahasa Jawa Krama Inggil merupakan bahasa Jawa yang paling tinggi, biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu.

di awal abad 20 M teknologi mesin cetak tidak mumpuni seperti teknologi sekarang yang sangat berkontribusi untuk mengedit secara baik.¹¹

Pola penulisan dari kitab tafsir ini tergolong sangatlah unik, sebab arti serta penafsiran ayat tidak ditulis menggunakan akasara latin sebagaimana kitab tafsir pada umumnya melainkan menggunakan aksara *cacarakan*. Selain itu rincian dari bentuk penyajian dari tafsir ini yakni, disebelah kanan halaman bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan huruf Arab tanpa harakat dengan *rasm imlā'i*. Di sebelah kiri halaman bertuliskan transliterasi ayat menggunakan aksara *cacarakan*. Dibagian bawah ditulis terjemah ayat menggunakan aksara *cacarakan* yang dimulai kata *teggisipun*. Lalu dibawah terjemahan, barulah ditulis penafsiran ayat yang juga menggunakan aksara *cacarakan* dengan dimulai kalimat *katerangan*.

Perihal teknis penafsiran, tafsir ini tidak menafsirkan satu persatu ayat, melainkan berdasarkan gagasan dari kandungan kumpulan ayat secara *tartīb muṣḥafī*. Setelah menafsirkan ayat, penulis kitab menyampaikan ringkasan serta nasihat berdasarkan kandungan ayat tersebut. Ketika menemui kata-kata atau kalimat yang kurang *mafhum*, maka pengarang menambahkan catatan kaki guna menjadi lebih jelas dan tegas. Dalam penyebutan rujukan, penulis kitab menyisipi kata '*zie*' yang merupakan istilah dalam bahasa Belanda.¹²

Teknis penulisan tersebut dapat dilihat dalam kitab *Tafsir Qoeran Djawen* Q.S. al-Baqarah [2]: 63-66 sebagai berikut.¹³

¹¹ Alasan ini hanyalah dugaan penulis mengenai kesalahan penomoran pada naskah yang ditemukan, namun dalam temuan Siti Mariatul Kiptiyah pada halaman terakhir tafsir ini terdapat lampiran khusus revisi atas kesalahan penulisan yang diberi judul *ngleresaken kalepatan* (membenarkan kesalahan/revisi). Revisi tersebut meliputi segala kesalahan penulisan, baik kesalahan penulisan, penomoran dan penulisan ayat, huruf, tanda baca, dan sebagainya, sehingga dalam penulisan ayat-ayat selanjutnya terdapat selisih dua nomor. Sesuai dengan kesalahan yang terjadi pada naskah yang peneliti temukan. Mariatul Kiptiyah, "Tafsir Al-Qur'an Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur," hlm. 31.

¹² Anonim, "*Tafsir Qoeran Djawen*", hlm. 287-299.

¹³ Anonim, hlm. 312-317.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٦٣) ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٦٤) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلَفَهَا وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (٦٦)

63. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

64. kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.

65. dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

66. Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Taksi nerusake cariyos lalampahanipun titiyang bani Israil ing jamanipun kanjeng Nabi Musa.

Ing satunggiling wekdal sareng piwulang ing kitab toret sampun wiwit kawulangaken para kaum bani Israil lajeng kapundhut sasanggemanipun anindakaken sedaya dhawuh-dhawuh ingkang kawulangaken wau, arana kaungkulan redi ing sanginggiling sirahipun, satengah saking sasanggeman inggih punika ngestokaken dhawuhipun kanjeng nabi Musa. Dene agenging redi ingkang kaungkulaken ing nginggilipun kaum bani israil punika ing sateba wiyaring papan ingkang dipun enggeni kaum sedoyo. Wekdal samenten para kaum bani Israil sami sanggem sarta sujud kanthi ningali redi ingkang wonten sanginggilipun wau. Wekdal punika ugi lajeng sami sanggen kaliyan yektos-yektos, nanging salajengipun punapa inggih netepi sasanggeman wau, punika mboten.

Para titiyang bani Israil sami mbalik ssaking sasanggemanipun inggih punika mboten ngestokaken ing dhawuh-dhawuh ing kitab toret, tujunipun tasih pikantuk palangling Allah, amargi tiyang

wau lajeng purun tobat, sampun makaten sampun mesthi sampun lajeng katumpes babar pisan.

Sarengatipun kanjeng nabi Musa dinten ingkang kamulyaaken kangge ngibadah, punika dinten sabtu, kados dene tiyang Islam ing dino jum'at. Tiyang nasara dinten ahad, wasana wekdal samanten wonten sagolongan saking kaum bani Israil ingkang pandamelanipun mbelah (pados ulam) sampun kadhawuhan kendel saking anggenipun pados ulama ing dinten sabtu, sami mboten ngastokaken, mila lajeng angsal bebenduning Allah kaesstokaken gusti Allah: dados kethek yektos, nanging sareng sampun tigang dinten lajeng karisak (sami pejah sedaya)

Kadhawuhaken ing dalem ayat ongko 64 wontenipun para umat sami kaparingan siksa ingkang makaten wau, pigunanipun supados ngapokaken para ingkang ketaman siksa wau, sarta kangge tuladhan ing para umat ingkang kantun-kantun sampun ngantos nglampahi duraka (durhaka) kados dene umat ingkang siniksa wau. (raosing cariyos puniko tumrap kita umat Muhammad)

a. ngandelaken ing pangandel kita dhateng Qur'an yen terang pancen wahyuning pangeran kaparingaken dados mu'jizatipun kangjeng Rasulullah kabukten dene kanjeng Rasul punika mboten saged maos lan nyerat, teko saged ngandiraken cariyos ingkang samanten cethanipun.

b. ngrumaosono sukur (ngaturaken gending panuwun) dhumateng gusti pangeran kita, dene kita umat muhammad menawi nglampahi duraka mboten ngestokaken dhawuh, mboten lajeng kaparingan siksa sanalika kados dene umat ingkang kina-kina wau, balik tasih kasabaraken dumugi ing dinten kiyamat (alam akherat) dados tasih angsal kalonggaran kangge mangsaning tobat ing salebeting gesang kita

c. angsal tuladhan (tepa tuladha) lalampahanipun umat ingkang kino-kino ingkang sami siniksa dadakan amargi saking lampahipun duraka. Semanten wau saweg pasiksan ing donyo, kamongko patrapan ing donyo punika yen katandhing kaliyan patrapan ing akherat mboten ngamput-ngamputi (tikel maewu-ewu) dados upami kita mboten ngestokaken ing dhawuhing Allah, kados dene anggenipun kaum bani Israil mboten ngastokaken ing kitab toret ing jamanipun kanjeng nabi Musa, sampun mesthi benjing ing akherat kita badhe manggih patrapan ingkang sak langkung dening

awrat (abot), ngungkuli pasiksanipun kaum bani israil ingkang sampun lahir wau.

(ngrembag pasiksan manungsa malih dados kethek)

Ingkang kadhawuhaken ing dalem walakaning ayat wau, para kaum bani israil ingkang mboten ngendahaken ing dinten sabtu kangge ngebekti, lajeng sami malih dados kethek, punika punapa malhipun wau wujuding jasadipun, punapa namung rohipun kemawon, jawabipun: saupami maliha raganipun menawi mirid saking agunging kodratipun pangeran inggih kongang, namung yen mirid adating donyo, mboten wonten tinonipun, dados dhawuhing ayat wau kenging katampi kaliyan walaka, lan ugi kenging dipun takwili (dipun wudhari), ingkang kados kethek punika wawatakanipun utawi sudaning nganalipun, sanes wujuding jasadipun kakiyasaken kados dhawuh pangandikanipun Allah: (wong kang duwe kitab (kawruh) ora dilakoni iku koyo upamane kemar momotan). Dados sanadyan wujudipun tasih manungso, nanging kabatusanipun sami kaliyan kemar. Zie fahrurozi.

(nglajengaken ayat al-Qur'an tasih ngandharaken lalampahanipun kaum bani Israil lan kanjeng nabi Musa)

Mula bukaning lalampahan ingkang badhe kacariyosaken punika makaten: satunggiling wekdal wonten satunggil kaum bani Israil ingkang pejah kapraja tiyang, nanging mboten kantenan ingkang mejahi. Kaum bani Israil lajeng nyuwun ing nabi Musa, kersaha maneges ing pangeran, sinten ingkang mejahi raja pejah wau ing sasampunipun kanjeng nabi Musa meneges ing pangeran saking dhawuhing pangeran supados tiyang bani israil mboten mangartos menawi lembu wau badhe kangge nggesangaken raja pejah, lan sasampunipun lajeng saged suka katrangan sinten ingkang mejahi. Mila dhawuh mrangat lembupunika kaanggep dhawuh gugujengan kados dene ingkang kawecakaken ing ayat ingkang badhe katerangaken punika.

Masih Melanjutkan Perjalanan orang-orang bani Israil di Zaman Nabi Musa

Pada suatu saat mereka telah diajari isi kitab Taurat. Mulai dari awal diajarkan kepada kaum bani Israil. Lantas mereka diambil sumpahnya untuk melaksanakan segala perintah yang telah diajarkan tadi, disaksikan oleh tingginya gunung dibalik kepala mereka menjadi bagian dari saksi sumpah bahwa mereka

menyanggupi perintah kanjeng Nabi Musa. Adapun agungnya gunung yang dijadikan saksi oleh kaum bani Israil tadi berada di tempat yang gampang diakses oleh mereka semua. Waktu itu kaum bani Israil sanggup dan sujud sambil menyaksikan gunung yang berada di [depan] atas mereka. Saat itu juga sepakat dengan sepenuh-penuhnya namun selanjutnya entah masih tetap disanggupi atau tidak.

Orang-orang bani Israil tadi justru membelok dari kesanggupan mereka, tidak menepati perintah-perintah kitab suci Taurat. Untungnya masih mendapat penundaan dari Allah swt., sebab orang tadi masih mau bertaubat. Kalau tidak demikian sudah pasti mereka akan binasa.

Di dalam syariat kanjeng Nabi Musa, hari yang dimuliakan untuk beribadah adalah hari Sabtu, seperti orang Islam pada hari Jum'at, dan orang Nasrani pada hari Minggu. Walau demikian pada hari Sabtu masih ada segolongan bani Israil yang masih berburu ikan. Walau sudah diperintahkan untuk tidak mencari ikan pada hari Sabtu, mereka masih saja ngeyel. Maka mereka mendapat siksa Allah swt. yang berupa menjadi monyet beneran, setelah tiga hari binasa (mati semua).

Informasi yang terdapat pada ayat ke 64 mengabarkan adanya umat yang mendapat siksa demikian tadi bertujuan membuat jera oleh orang-orang yang mendapat siksa. Sekaligus menjadi percontohan bagi para umat yang masih berani-beraninya melakukan durhaka sebagaimana umat yang disiksa tadi.

Hikmah Kisah Tadi bagi Kita Umat Muhammad

- a. Mempertebal keimanan kita pada al-Qur'an yang jelas-jelas wahyu Tuhan yang telah diberikan sebagai mukjizatnya kanjeng Rasulullah yang dapat dibuktikan. Adapun kanjeng Rasul tadi tidak bisa membaca dan menulis. Tiba-tiba bisa menghadirkan cerita yang sedemikian jelasnya.
- b. Merasa bersyukur (mengucapkan terima kasih) kepada Gusti Pangeran kita. Bagi kita umat Muhammad kalau melakukan durhaka (tidak mengindahkan ayat di atas) maka tidak akan mendapat siksa seketika sebagaimana umat yang terdahulu. Namun masih tertunda hingga hari kiamat (alam akhirat), jadi masih dapat kesempatan waktu untuk bertaubat selama hidup kita.

- c. Mendapat percontohan (referensi contoh) perjalanan umat pada masa lalu yang disiksa seketika melakukan durhaka. Yang demikian tadi berlaku di dunia ini. Padahal siksa di dunia ini kalau di dibandingkan dengan siksa di akhirat jauh lebih berlipat-lipat (beribu-ribu lipat) jadi, andaikan kita tidak mengindahkan perintah Allah swt. sebagaimana dilakukan bani Israil yang tidak mengindahkan isi kitab Taurat pada zaman nabi Musa sudah pasti di akhirat kelak kita akan memperoleh balasan yang jauh lebih dahsyat (berat) melampaui siksa yang diperoleh bani Israil yang sudah nyata tadi.

Siksa Manusia Menjadi Monyet

Yang difirmankan sebagaimana dalam ayat secara langsung para kaum bani Israil yang tidak mengindahkan hari Sabtu untuk beribadah, lantas menjadi monyet. Apakah perubahan tadi mewujudkan pada jasadnya atau hanya pada rohnya?

Jawabannya andaikan memang berubah raganya mengingat agungnya kodrat Tuhan, tentu bisa-bisa aja. Namun, kalau mengingat kebiasaan di dunia (tidak adanya penemuan itu) maka firman tadi dapat diterima dengan apa adanya dan juga dapat ditakwili (diuraikan) lagi.

Yang menjadi monyet hanyalah wataknya atau menyusutnya kemampuan mengenali sesuatu. Bukan wujud jasadnya. Hal ini dapat dikiyaskan sebagaimana firman Allah swt. yang menyatakan, “orang yang memiliki kitab (pengetahuan) namun tidak menjalankannya itu tak berbeda dengan kimar Beban [bukan kimar Tunggang].” Jadi walau wujudnya masih manusia, namun hatinya sama saja dengan kimar.

Melanjutkan ayat al-Qur'an yang masih menguraikan perjalanan kaum bani Israil dan kanjeng Nabi Musa

Sejak dimulainya perjalanan yang akan diceritakan ini, sebagaimana berikut:

Suatu saat ada orang dari bani Israil yang mati dibunuh oleh seseorang, namun pembunuh itu tidak dapat ditemukan. Orang-orang bani Israil yang lain lantas meminta kepada nabi Musa agar meminta petunjuk Tuhan: siapa yang membunuh raja *pejah* (jagoan) tadi?

Tidak lama kemudian nabi Musa mendapat petunjuk dari Tuhan melalui perintah agar orang bani Israil mencari sapi. Namun orang bani Israil tidak paham bahwa sapi itulah yang hendak digunakan untuk menghidupkan kembali raja *pejah*, agar dapat dikorek informasi siapa yang telah membunuhnya. akibatnya perintah menemukan sapi tadi dianggap hanya guyanan. Sebagaimana yang hendak disampaikan pada ayat berikutnya.

D. Metode Penafsiran

Dalam wacana tafsir, sudah lazim dikenal bahwa jenis metode tafsir ada empat seperti *al-manhaj al-tahliki* (metode analisis), *al-manhaj al-ijmali* (metode global), *al-manhaj al-muqarun* (metode komparatif) dan *al-manhaj al-mawdu'i* (metode tematik).¹⁴ Apabila pemetaan tersebut dikaitkan dengan *Tafsir Qoeran Djawen*, maka tafsir ini termasuk dalam kategori *al-manhaj al-tahliki* (metode analisis). Sebab tafsir tersebut berusaha menafsirkan al-Qur'an dari berbagai segi dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an.

Sebagaimana ketika pengarang *Tafsir Qoeran Djawen* menafsirkan menggunakan *asbab al-nuzul* setelah itu *munasabah al-ayāt* (meskipun tidak disebutkan ayat dan surat) dilanjutkan dengan penjelasan ayat tersebut. Beberapa ayat yang lain dijelaskan menggunakan hadits dan pendapat-pendapat dari mufassir. Nuansa penafsirannya sangat kental dengan *'ulūm al-Qur'ān*. Demikian penjelasan terkait langkah-langkah penafsiran *Tafsir Qoeran Djawen* yang memiliki pola penafsiran bermacam-macam.

Selain itu, pengarang juga menafsirkan dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang lain (*tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) dengan memperhatikan dinamika sosial yang sedang terjadi. Hal ini dapat dilihat ketika pengarang menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 113-114.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا

¹⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *“Metode Tafsir Mawduiy: Suatu Pengantar”*, Terj. Maman Abdul Jalil (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 11-33.

كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (۱۱۳) وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (۱۱۴)

“Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.”

Adapun penafsiran pengarang terhadap QS. al-Baqarah [2]: 113 adalah sebagai berikut:

Kalebet sawenoh saking sifatipun tiyang kapir ahli kitab punika anggenipun sami ngumumaken bilih namung golonganipun piyambak ingkang inganggep menggahing Allah, kamangka golongan wau setunggal-tunggalipun sampun sami sumerep ungeling kitabipun menawi agamining Allah ingkang kaampil dening para rasul punika kangge rasul ingkang ngampil utawi sasampuning sadanipun rasul wau, nanging saderengipun sinantuan sadaya sami kemawon, sami kaanggep menggahing Gusti Allah. Umuk lan obrol ingkang kados makaten puniko mboten namung tiyang kapir Ahli kitab kemawon. Inggih sami kanggenan balik kangge para ngumat Islam sasampuning jaman kenabian. Teka inggih sami ketularan kanggenan sipat umuk-umukan wau. Malah pangumukan ingkang dumunung wonten golonganipun ngumat Islam punika langkung kandel malih, awit ingkang dipun umuki sami golonganipun piyambak, kados to: Aku iki golonganipun wong ahli sunnah, kowe golongan Jabbariyah, Qadariyyah, Mu'tazilah. Golonganku kang luwih bener dene golonganmu sasar. Malih: Aku iki wong

*māzhab Syafingen, kowe wong māzhab Kanipen, Kambalen, Maliken sapiturutipun.*¹⁵

Artinya:

Termasuk karakter orang kafir ahli kitab adalah kesombongan mereka bahwa hanya golongan mereka yang dianggap benar oleh Allah. Sedangkan yang lain dianggap bukan yang dibenarkan oleh Allah. Padahal masing-masing dari mereka telah mengetahui bahwa agama Allah yang disampaikan oleh para Rasul itu adalah untuk eranya sendiri atau setelah Rasul tersebut wafat. Namun sebelumnya semuanya dianggap benar oleh Allah. Kesombongan dan obrolan seperti itu tidak hanya terjadi pada orang-orang kafir ahli kitab saja, melainkan juga umat Islam setelah era kenabian. Mereka juga tertular sifat-sifat sombong tersebut. bahkan kesombongan tersebut antar mereka sendiri, seperti: Saya golongan *Ahl al-sunnah*, kamu golongan *Jabbariyyah*, *Qadariyyah* dan *Mu'tazilah*. Golongan saya yang lebih benar, sementara golongan kamu yang tersesat. Juga: saya *Syāfi'iyah*, kamu *Hanafiyah*, *Ḥanbaliyyah*, *Mālikiyyah* dan seterusnya.

Meskipun sebenarnya pengarang mengetahui bahwa QS. al-Baqarah [2]: 113 berbicara tentang perdebatan dan saling klaim antar kelompok beda agama, namun ketika menafsirkan ia juga mengaitkan dengan konteks hubungan antar satu pemeluk agama, yakni pemeluk agama Islam yang terbagi menjadi beberapa kelompok.

Sedangkan penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 114 sebagai berikut:

*Salajengipun Pangeran nerangaken hukumipun tiyang ingkang nyegah masjid dipun angge nyebut asmaning Allah, kangge sembahyang sasaminipun tuwin angrisak dhateng masjid Allah wau, puniko menggahing dosanipun langkung ageng tinimbang kaliyan dosanipun sirik.*¹⁶

¹⁵ Anonim, "Tafsir Qoeran Djawen", hlm. 465-466.

¹⁶ Anonim, hlm. 467.

Artinya:

Selanjutnya Allah menjelaskan hukum yang terkait orang yang mencegah penggunaan masjid untuk menyebut nama Allah, untuk shalat dan lain-lain serta merusak masjid Allah, maka dosanya lebih besar daripada dosa syirik.

Dalam hal ini pengarang kemudian mengutip QS. Luqmān [31]: 13 yang menjelaskan bahwa syirik itu adalah aniaya yang besar. Bila ayat tersebut menjelaskan bagaimana besarnya dosa orang yang melakukan syirik, sementara QS. al-Baqarah [2]: 114 secara tidak langsung menjelaskan bahwa tidak ada dosa yang lebih besar lagi daripada dosa orang yang mencegah digunakannya masjid untuk beribadah apalagi melakukan perusakan terhadapnya. Maka pengarang kemudian menyimpulkan bahwa dosa orang yang mencegah digunakannya masjid untuk beribadah apalagi melakukan perusakan terhadapnya lebih besar daripada dosa orang yang melakukan tindakan syirik.

E. Sumber Penafsiran

Sudah lazim jika dalam sebuah karya tafsir hampir tidak dapat lepas dari keterkaitannya dengan karya-karya tafsir sebelumnya. Hal ini juga berlaku pada kitab *Tafsir Qoeran Djawen*. Sebab didalam kitab tersebut banyak mengutip dari karya tafsir terdahulu. Penulis kitab tidak menyebutkan rujukannya secara panjang lebar, namun hanya dituliskan secara singkat, sebagai berikut.

1. *Jalalen*

Tafsir ini merupakan karya Jalāl al-Dīn al- Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Di Indonesia sendiri tafsir ini sudah sangat populer dijadikan sebagai objek kajian serta rujukan. Contoh dalam *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan sumber tafsir Jalalain dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 62.¹⁷

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

¹⁷ Anonim, hlm. 309. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 60 bukan 62

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Titiyang sekawan golongan wau menawi lajeng ngandel ing Allah lan ngandel ing dinten kiyamat sarta nglampahi kalakuan saemiturut sarengatipun kanjeng Nabi Muhammad lan ugi pitados manawi kanjeng Nabi Muhammad punika utusipun Allah yektos ngamal kaaenanipun titiyang wau, inggih badhe nampi ganjaran suwarga. [Jamal, Jalalen, Khajin, Fahrurozi].

Keempat golongan tadi andai beriman kepada Allah (percaya adanya hari kiamat, menjalankan syari'at kanjeng Nabi Muhammad dan juga percaya bahwa kanjeng nabi Muhammad utusan Allah). Maka kebaikan orang-orang tadi bakal memperoleh pahala suwarga (syurga darussalam). Jamal, Jalalen, Fahrurozi.

2. *Jamal*

Karya tafsir ini merupakan kitab *syarah* dari *Tafsīr al-Jalālain*. Judul aslinya adalah *al-Futūhāt al-Ilāhiyyah bi Taudīh al-Tafsīr al-Jalālain al-Daqāiq al-Khafīyyah* karya Sulaimān bin ‘Umar al-Ujailī al-Syāfi’ī. Contoh dalam *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan sumber tafsir *Jamal* dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 54 sebagai berikut.¹⁸

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِيكُمْ
فَأَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤)

"dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu.

¹⁸ Anonim, hlm. 290. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 52 bukan 54

Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Cariyos lalampahipun kanjeng nabi Musa saking tujuanipun kanjeng nabi Musa, medalipun saking nagari Mesir punika badhe boyong dateng tanahikang suci. Inggih punika nagari syam. Nanging para ummatipun wontwn ing margi tansah anggodo. Rumaos aurat menawi kadawuhan anderek dateng syam. Awit mangsah kaliyan titiyang ing nagari ngriku. Inggang nama kaum "jabbarin" ingkang sami kesuwur gagah-gagahipun. Milo tindakipun kanjeng nabi musa wau rendet sanget. Tansah kandhet ing margi ngantos dasanan tahun. Kawan doso tahun. Zie Jamal.

Keluar dari negeri Mesir itu bertujuan untuk pindah ke tanah suci, yakni negeri Syam. Namun dalam perjalanan, umat beliau selalu saja memicu goda [godaan]. Mereka keberatan mendapat perintah ikut ke negeri Syam.

Bermula dari memperlakukan orang-orang di negeri Syam, yakni kaum "Jabbarin", sampai memperlakukan kekondangan mereka yang memiliki [fisik] yang gagah-gagah. Tak pelak, keberangkatan Kanjeng Nabi Musa itupun tertunda-tunda sekaligus sangat lambat (*rendet sanget*). Bahkan terpaksa harus berhenti di tengah perjalanan hingga puluhan tahun lamanya. Menurut Jamal itu sampai 40 tahun. lihat *Jamal*.

3. *Khajin*

Kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir *Ma'ālimal-Tanzīl* karya al-Bagawī. Nama asli dari tafsir ini adalah *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Abū Ḥasan 'Alī bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdādī al-Syāfi'ī yang lebih masyhur dengan nama al-Khāzin. Contoh dalam *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan sumber tafsir *Khajin* dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 54¹⁹ sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّمَا أَتاكم بِأَنْفُسِكُمْ أَنفُسَكُمُ الْعَجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤)

¹⁹ Anonim, hlm. 290. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 52 bukan 54

"dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Mastani sanes balik golongan ingkang suci." Perlu badhe dipun ajak nyunyuwuning gusti Allah, nyuwunaken pengapunteni para ummat ingkang sami murtad wau. Tiang pitung doso wau sami kadawuhan siam lan sesuci badan saha pangganggenipun lajeng kadawuhan anderek dateng redi tur gino.

Perlu martobat pangeran anggenipun sampun sami nglampahi doso. Sadatengipun ing redi, para umat ugi sami ngestoaken dawuhipun kanjeng nabi Musa. Martobat ing Allah masrahaken ing raga jiwaniipun ing gusti Alloh lego lilo umpami kapundut ing semongso soko la puniko titiyang wau, lajeng katiup ampuhan mending lajeng sami pejah sarto mireng dawuh pangeran: "satemene ingsung piyambak ing asma Allah ora ono pangeran kang sajati kejobo ming ingsung, siro kabeh podo ingsun, wetoake soko negoro mesir. Kelawan kodratingsun kang kuat mulo siro ojo podo nyembah marang liytane ingsung. Khojin

Orang-orang tadi masih mengikuti panduannya Kanjeng Nabi Musa. Mereka menjalani proses pertaubatan pada Allah. Dengan memasrahkan raga-jiwa (kepada Allah). Secara tulus-rela, meski harus kapundut [terambil nyawa-mengalami kematian] seketika itu juga.

Secara tiba-tiba, mereka tertiuap ampuhan mending (kabut [padut]) pekat sangat dahsyat, yang berkadar air tinggi dan dingin. Dapat memicu sesak nafas (kesulitan bernafas) bagi seseorang yang berada pada paparan kabut itu. Sampai akhirnya mereka dapat mendengar firman Tuhan: "Satemene ingsung piyambak ing Asma Allah, ora ono pangeran kang sajati kejobo ming ingsung. Siro kabeh podo ingsun wetoake soko negoro Mesir kelawan

kodratIngsun kang kuat. Mulo siro ojo podo nyembah marang liyane Ingsung". Khozin

4. Fahrur Razi

Nama lengkap dari rujukan ini adalah Muhammad Ibn 'Umar Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan karya tafsir berjudul *al-Tafsīr al-Kabīr*. Contoh dalam *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan sumber *al-Tafsir al-Kabir* karya Fahrur Razi dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 60 sebagai berikut.²⁰

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

"dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)[55]. Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dhawuhing ayat Qur'an wiwit ing ayat ongko: 44 dumugi 59, punika nyariosaken lalampahanipun kaum bani israil anggenipun sampun pinaringan pinten-pinten kanikmatan, menggah palurnipun dipun cariosi makaten punika ingkang supados para titiyang agami Yahudi jaman sugeng dalem kanjeng Nabi sami engetta lalampahaning luluhuripun... wilajeng saged empuk manahipun purun iman lan ngangge bubudne ingkang sae. Dene wujudipun kenikmatan ingkang kawongku ing dalem ayat-ayat kasebut ing nginggil wau.

1. nalika sami manggen ing nagari syam saderengipun nyadani para Nabi, kaum bani Israil punika tinitah bongso ingkang langkung mulya piyambak.
2. kawilujengaken saking panganiya-panganiyapun pirngon (fir'aun), inggih punika mejahi bayi jaler.
3. Kapiyaking toya saganten kenging kangge lumampah oncat saking babaya panungkebing manah (pirngon sawadya balanipun)

²⁰ Anonim, hlm. 299. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 58 bukan 60

4. *kineleming raja pirngon dalah sawadya balanipun*
5. *pinaringan pangapunten ing Allah anggenipun sampun doso nyembah reca lembu*
6. *kaparingan pitedah ing margi ingkang sae, taurat lan Qur'an*
7. *nalika ing ara-ara pinayungan mendhung*
8. *pinaringan rejeki manna lan salwa*
9. *nalika kasatan (kekeringan) pinaringan omben-omben toya saking selo*
10. *kagesangaken malih saking pejah sinamber ing gelap saking panuwunipun kanjeng Nabi Musa. zie Fahrurozi.*

Informasi ayat Qur'an sejak nomer 44-59 tadi mengisahkan perjalanan kaum bani Israil yang sudah mendapat beragam kenikmatan (sebagaimana dalam cerita tadi).

Sesuai kronologi penceritaan tadi, bertujuan agar orang-orang yang beragama Yahudi pada masa itu (kanjeng Nabi) saling ingat perjalanan para leluhur mereka... selamat, lembut hatinya, mau beriman, mau memakai *bubudne* yang bagus.

Adapun wujud kenikmatan yang tersebut dalam ayat-ayat tadi, sebagaimana berikut ini:

1. Selama [masih] berada di negeri Syam (sebelum *nyadani* para Nabi) kaum bani Israil menjadi bangsa yang paling mulia sendiri.
2. Selamat dari penindasan Fir'aun yaitu pembunuhan bayi berjenis kelamin laki-laki.
3. Terbelahnya air lautan hingga dapat digunakan berjalan menyeberang dari bencana *panungkebing manah*²¹(Fir'aun dan tentaranya).
4. Tenggelamnya raja Fir'aun sekaligus para tentaranya.
5. Memperoleh ampunan dari Allah atas tindakan berbuat dosa menyembah arca sapi.
6. Pemerolehan petunjuk ke jalan yang bagus (kitab suci Taurat dan al-Qur'an).

²¹ Pencengkeraman hati, teror dan lain-lain

7. Selama berada di *ara-ara* memperoleh payung mendung
8. Memperoleh rejeki berupa *manna* dan *salwa*
9. Ketika mengalami paceklik, memperoleh omben-omben (jampi-jampi) dari batu.
10. Dihidupkan lagi seusai mati setelah tersambar halilintar di kegelapan setelah mengajukan kepada kanjeng Nabi Musa. Lihat Fahrurrozi.

5. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*

Karya tafsir ini ditulis oleh Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Thabarī. Penulis *Tafsīr Qoeran Djawen* terkadang mengutip tafsir ini dengan menggunakan nama penulisnya “*Pangandikane Ibnu Jarir Mekaten*” atau nama kitabnya “*saking Tafsir Jami al-Bayan*”. Contoh dalam *Tafsīr Qoeran Djawen* yang menggunakan sumber *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 75 sebagai berikut.²²

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا
عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٥)

“*Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?*”

Pangandikanipun Ibnu Jarir makaten “menawi kang dikersakake ing ayat iku: angowahi pangandikane Allah kang wus katulis tamtu (tentu) ora disebut”.

Menurut Ibnu Jarir yang dimaksudkan dalam ayat itu tadi adalah mengubah firman Allah yang sudah tertulis; atau dipahami [lebih dahulu]. Tentu saja tidak disebut lagi [oleh mereka].

6. *Baidawi*

Nama asli dari kitab ini adalah *Anwār al-Tanzīl wa Isrār al-Ta'wīl* karya ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Alī al-Baidāwī al-Syāfi’ī. Contoh dalam *Tafsīr Qoeran Djawen*

²² Anonim, “*Tafsīr Qoeran Djawen*”, hlm. 335. Di dalam *Tafsīr Qoeran Djawen* ditulis ayat 73 bukan 75

yang menggunakan sumber tafsir tersebut dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 62 sebagai berikut.²³

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Ingkang nama titiyang nasara, para titiyang ingkang manut sarengatipun nabi Isa. Mila kawastanan nagara, amargi piyambakipun ingkang mitulungi kanjeng Nabi Isa nalika kaaniaya titiyang Yahudi. Utawi kabekta saking papanipun tangaluk kanjeng Nabi Isa ingkang dadalem ing nagari Nazaret. Zie Baidhowi.

Istilah Nasara itu bermula dari sosok yang menolong Nabi Isa pada waktu dianiaya oleh orang Yahudi. Atau, [istilah tadi] berasal dari nama tempat kanjeng Nabi Musa di kawasan negeri Nazaret. Lihat Baidhowi

7. Tafsir Jawahir

Tafsir ini memiliki nama lengkap *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* yang ditulis oleh Tantawī Jauhārī al-Misrī. Contoh dalam *Tafsir Qoeran Djawen* yang menggunakan sumber tafsir tersebut dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 67 sebagai berikut.²⁴

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

“dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

²³ Anonim, hlm. 309. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 60 bukan 62

²⁴ Anonim, hlm. 318. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 65 bukan 67

Prakawi kawruh ngundang ruh, punika pengarang kitab tafsir jawahir ngendharaken ingkang suraosipun kados ingkang kula pethik ing ngandhap punika, nanging andharan wau dipun mufakati dening para ulami, utawi mboten kula pangimpun namung nyumanggakaken nanging sasumerep kula ing kitab tafsir: ingkang sampun kula tingali dereng wonten ingkang njereng kados pamanggih mboten saged netepaken ing kaleresaning pamanggih wau.

Dene jerenganipun makaten: para muslimin sampun mesthi ngandel menawi roh ingkang sampun oncat saking raganipun punika kenging kadhatengaken malih kapurih wangsul ing raganipun lami, jalaran kawontenan ingkang makaten wau kadhawuhaken ing dalem... ngantos wongsal wangsul, kadosta: wangsuling nyawnipun raja pejahipun kaum bani Israil, peksi ingkang dipun cacah-cacah dening kanjeng nabi Ibrahim, tuwin sanes-sanesipun malih tesih kathah. Mila kawruh ngundang roh nama tetep tiyang Islam kedah nekadaken kongan Ing mangke tiyang bongso saged ing tanah Amerika saha Eropa sami sampun saged ngundang nyawa, saemper kados dene mukjizatipun para Rasul wau, lah ppunika punapa kenging kaanggep punapa mboten, prakawis punika perlu sanget kula andharaken ing ngriki (tafsir jawahir). Perlu kangge netepaken tekadipun para mu'minin sampun ngantos namung anut garubyug, tumrap dhateng kawontenaning roh-roh lan ugi ngilataken ing antebing piyandelipun ing lalampahan sasampuning pejah (ngalam akherat).

Persoalan/bahasan ilmu mengundang ruh tadi, pengarang kitab tafsir Jawahir telah memberi panduan yang intinya sebagaimana yang telah aku kutip di bagian bawah, namun penjabaran tadi telah disepakati oleh ulama. Tujuan penghimpunan disini hanya menyajikan saja. Walau demikian, sepengetahuan saya di kitab tafsir yang sudah aku teliti belum ada pendapat yang menjelaskan sebagaimana pendapat tadi sekaligus belum ada yang bisa mendukung kebenaran pendapat tadi.

Adapun penjelasannya berikut ini:

Orang-orang muslim sudah pasti percaya bahwa ruh yang sudah keluar dari raganya dapat didatangkan kembali (agar kembali ke raganya yang lama).

Sehubungan dengan adanya hal [kepercayaan] itulah diperintahkan di dalam....berkali-kali. Misalnya kembalinya nyawa raja *pejah*-nya kaum bani Israil; burung yang telah dicincang-cincang oleh kanjeng nabi Ibrahim; dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Maka ilmu mengundang ruh bagi orang Islam harus mengukuhkan *kongang* (...). pada akhirnya orang dari semua bangsa bisa melakukan. Di tanah Amerika ataupun Eropa sudah bisa mengundang nyawa sebagaimana yang terjadi pada mukjizatnya para rasul tadi. Lalu kenapa masih saja dianggap tidak bisa, padahal itu sangat perlu aku jelaskan disini (tafsir Jawahir). Sebagai pengukuh tekadnya orang-orang mukminin jangan sampai ikut-ikutan, turut melakukam pengadaan ruh-ruh, dan juga menghilangkan mantapnya kepercayaannya dalam perjalanan seusai mati (alam akherat).

8. *Tafsir al-Manar*

Tafsir karya Muḥammad ‘Abdūh ini merupakan karya yang cukup populer khususnya dikalangan modernis. Penulis kitab *Tafsir Qoeran Djawen* mengutip *Tafsir al-Manār* untuk menjelaskan sebab perpecahan umat Islam dari zaman dahulu hingga sekarang dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 79.²⁵

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَيْسَ شَأْنٌ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا
فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan”.

²⁵ Anonim, hlm. 349. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 77 bukan 79

Syeh Muhammad Abduh sampun nandhingaken wonten ing karanganing tafsiripun bilih lalampahanipun para ulami Yahudi jaman kina, kaliyan para ulami Islam ing jaman samangke punika tumrap kawontenan-kawontenanipun sami cocok pinten-pinten kadadosan ingkang sami kalampah wonten ing pundi-pundi nagari, dening pakartinipun para pangulu, para ulami, para guru agami miwah para muballigh ingkang sami purun nyampurtangan lan mbantah ing prentahing gusti Allah.

9. *Tafsir Abu Su'ud*

Nama lengkap dari kitab ini adalah *Irsyād al-‘Aql al-Sālim ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abū Su‘ūd bin Muḥammad al-‘Amidī. Penulis kitab *Tafsir Qoeran Djawen* menjadikan kitab ini rujukan dalam cerita Yahudi dan Nasrani dalam Q. S. Al-Baqarah [2]: 62.²⁶

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Ayat ing nginggil punika kedah kapaham ingkang yektos-yektos kawaossa wangsul wangsul miturut tapsiring para ngulami ahli tapsir ingkang sampun umum dipun ajengi dening para ngulami, sarto mboten cekap mawi tapsir setunggal kemawon. Nanging kedah katondhang tandhing lan tapsir sanesipun, mila makaten yen ngantos kirang pingatos-atos pamahanipun saged ugi kapleset lajeng sinuraos manawi sedaya agami punika sami kemawong, nganggeya agami punapa kemawon ugi nglampahi tindak sae, manthi nampi ganjaran suwarga. Panyuraos ingkang makaten punika pamanggih kula lepat sanget. (p) terang saking tapsir Abu Suud.

²⁶ Anonim, hlm. 309. Di dalam *Tafsir Qoeran Djawen* ditulis ayat 60 bukan 62

Ayat di atas tadi harus dipahami dengan hati-hati dibaca berulang kali seturut tafsirnya para ulama ahli tafsir yang sudah umum diindahkan oleh para ulama. Dan, tidak cukup dengan satu tafsir saja, namun harus dibondang-bandingkan dengan tafsir yang lain.

Jadi, kalau tidak berhati-hati dalam memahami berpotensi terpeleset lantas punya anggapan bahwa semua agama sama saja, pakailah agama apa aja yang penting melakukan kebaikan nanti pasti dapat pahala suwarga. Peringatan yang demikian sengaja saya haturkan kurang lebihnya dapat mencari keterangan dari Tafsir Abu Suud.

10. *Pangandikanipun Tuan Shakespare*

Kutipan ini berisi Syair William Schakespaere, penyair kelahiran Inggris ini sudah sangat populer di dunia.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٧٨)

“dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga”. QS. Al-Baqarah [2]: 78

“Tiyang kina, sanajan mboten pinter, nanging pikiranipun sami mboten katangsulan ing pamanggihipun ngasanes, dados piyambakipun punika sami purun ngginaaken akal sarta pikiranipun ingkang lajeng gadah katetepaning budi, awit piyambakipun sumerep menawi titiyang ingkang mboten gadah ketetapan ing budi, puniko bade tansah monyar-manyir manahipun makaten puniko cocok kalian pangandikanipun Tuan Schakespaere, mekaten ‘Sopo sing monyar manyir sedyane, mesti kelangan akal’²⁷

(Orang jaman dahulu itu meskipun tidak pandai namun pikirannya tidak memutar balikkan sesuatu apa yang mereka temui, jadi mereka mau menggunakan akal pikirannya yang menjadikan mereka memiliki budi pekerti yang baik. Karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang tidak memiliki budi pekerti maka akan selalu terombang-ambingkan hatinya. Hal ini sesuai dengan

²⁷ Anonim, hlm. 348.

perkataan penyair Scakespaere [Barangsiapa tidak memiliki arah dalam kehidupannya, pasti seseorang itu kehilangan akal pikirannya])

Beberapa sumber rujukan di atas apabila dilihat secara historisitas organisasi Muhammadiyah sebagai identitas tafsir ini, memiliki kesesuaian dengan latar belakang didirikannya Muhammadiyah. Pada masa itu menurut Ahmad Dahlan proses pengajaran lembaga pendidikan pesantren kitab-kitab yang dipelajari tidak dikritisi dan dianggap sebagai sumber kebenaran. Kondisi ini menurutnya nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebetulnya baik justru dilarang untuk dipakai. Sedangkan materi dan kurikulum yang disajikan berkisar seputar studi Islam klasik. Misalnya fikih, tasawuf, kalam dan sebagainya. Sedangkan ilmu Barat tidak diajarkan dan haram untuk diajarkan dan dipelajari. Padahal ilmu-ilmu yang berkembang di Barat merupakan pengembangan dari ilmu yang sudah Islam Kembangkan. Sementara itu, lembaga pendidikan yang digerakkan oleh kolonial Belanda berkisar ilmu-ilmu Barat dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu pesantren. Kondisi ini mendorong pendiri Muhammadiyah untuk memadukan dua karakter lembaga pendidikan yang berkembang tersebut. Ia mengajarkan semangat Islam dan semangat modern.²⁸ Dengan demikian, penggunaan sumber rujukan pada tafsir ini sejalan dengan pola pemikiran yang dibangun oleh Muhammadiyah. Karena tafsir ini merujuk pada tafsir-tafsir masa lalu dan dalam penelitian tesis Siti Mariyatul Kiptiyah tafsir ini juga merujuk Bibel Barnabas yang diambil dari buku *Sifatja Igama, Roeck Kebenaran dan Ibadat*,²⁹ serta penyair Inggris yang pada umumnya tafsir jarang mengkolaborasikan layaknya tafsir ini.

²⁸ Syamsul Hidayat dan Dkk, "*Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2009), hlm. 43-48.

²⁹ Mariyatul Kiptiyah, "Tafsir Al-Qur'an Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur," hlm. 33.

Contoh penafsiran yang menggunakan sumber penyair Inggris terdapat dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah [2]:78 sebagaimana disebutkan di atas.³⁰

F. Gaya Bahasa

Gaya bahasa tafsir merupakan pembahasan yang krusial untuk dipaparkan. Hal ini dikarenakan untuk melihat cerminan dialektika budaya serta karakteristik komunitas pembacanya yang di gerakkan oleh masing-masing penulis tafsir.

Sebelum menjelaskan tentang gaya bahasa penafsiran, penulis akan mengungkap tentang gaya bahasa penulisan dalam *Tafsir Qoeran Djawen*. Hal ini disebabkan dalam penulisan tafsir ini memiliki karakter yang khas sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, yakni menggunakan aksara *cacarakan* dan bahasa Jawa *krama inggil*. Penggunaan aksara *cacarakan* dan bahasa Jawa *krama inggil* sangatlah kental dengan kondisi sosial budaya dimana tafsir ini ditulis, yaitu lingkungan pesantren keraton.³¹ Selain itu pada masa penulisan tafsir ini, sultan sedang mengupayakan peningkatan pemahaman bagi kalangan masyarakat akar rumput menggunakan sarana kultural. Seperti mengubah khotbah Jumat yang semula berbahasa Arab menjadi bahasa Jawa. Selain itu mengintensifkan tradisi *grebek maulud*, *grebeg siyam*, *sekaten* dan salah satunya tafsir bertuliskan *cacarakan* serta berbahasa *krama inggil*.³² Hal ini dilakukan guna mempermudah dalam *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) untuk memahami ajaran agama Islam secara komprehensif bagi kalangan akar rumput.

Adapun gaya bahasa penafsirannya lebih lekat dengan bahasa-bahasa persatuan antar sesama umat Islam khususnya umat Islam Indonesia. Hal ini berguna sebagai solusi atas pekatnya sengketa antar mazhab dan aliran pada saat itu. Sebab pada awal abad 20 banyak muncul aliran-aliran berbasis

³⁰ Anonim, "*Tafsir Qoeran Djawen*", hlm. 345. Di dalam tafsirnya tertulis QS. al-Baqarah: 76 bukan 78

³¹ Gusmian, "Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," hlm. 6.

³² Kusniatun, "Dinamika Keraton dalam Pengembangan Islam dan Kebudayaan Jawa, Makalah: Suplemen Seminar Nasional 'Peran Keraton dalam Pengembangan Islam,'" t.t.

keagamaan Islam seperti SI, Muhammadiyah, NU dan Komunisme Islam. Perselisihan antar aliran tersebut mengakibatkan aksi-aksi kekacauan semakin meningkat. Pihak satu dengan yang lainnya saling menyerang dan terjadi kerusuhan, baik menggunakan surat kabar ataupun lisan. Konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan ajaran keagamaan modernis dengan ajaran keagamaan tradisionalis. Kaum Modernis (Persis dan Muhammadiyah) berusaha memberantas unsur-unsur lokal dalam kehidupan keagamaan karena dianggap *bid'ah*, sementara kaum Tradisionalis (NU) mempertahankannya.³³ Perbedaan cara pandang keagamaan antara Muhammadiyah NU antara lain, penggunaan qunut dalam shalat subuh, jumlah rakaat shalat tarawih, ritual yang berkaitan dengan kematian dan penentuan idul fitri. Hal ini sebenarnya bukan perdebatan yang prinsipil dan seharusnya bisa dinetralisir. Namun justru konflik semakin berkembang luas dan melibatkan banyak segmen masyarakat.³⁴ Misi yang ditujukan membangun nasionalisme Indonesia justru menjadi boomerang bagi masing-masing aliran. Selain itu gaya bahasa tersebut berguna untuk menumbukan rasa sentimen antikolonial sebagai upaya melepaskan diri dari kekangan penjajah Belanda.³⁵

G. Corak Penafsiran

Tafsir Qoeran Djawen mengandung beberapa corak seperti sosial-kemasyarakatan dan sain. Namun, tafsir ini lebih kental dengan corak sufistik. Hal ini ditandai dengan ditemukan banyaknya penafsiran-penafsiran yang menggunakan konsep *maqāmāt*.^{36,37} Seperti pada Q.S. al-Baqarah [2]: 54 membahas

³³ Martin Van Bruinessen, *“NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru”* (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 19.

³⁴ Syamsul Arifin, *“Menggugat Ukhuwah NU dan Muhammadiyah dalam “Muhammadiyah-NU Mendukung Ukhuwah di Tengah Perdebatan”* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 12-13.

³⁵ Mukhlis Jamil dan Dkk, *“Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU”* (Cirebon: Fahmina Institute, 2008), hlm. 179.

³⁶ Imam Taufiq, *“Tasawuf Krisis”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 130.

³⁷ *Maqāmāt* merupakan salah satu konsep yang digagas oleh sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam. Kata *maqāmāt* merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*, secara literal berarti tempat berdiri,

mengenai Bani Israil yang diperintahkan bertaubat karena mereka menyembah selain Allah. Pada tafsir ini justru menekankan cara taubat kepada yang benar, yakni dengan berpuasadan membersihkan jiwa dan raganya disertai dengan rasa ikhlas, rida, dan tawakal atas segala kehendak Allah.

Golongan ingkang suci-suci perlu bade dipun ajak nyunyuwuning gusti Allah, nyuwunaken pangapuntene para umat ingkang sami murtad wau tiyang pitung doso wau sami kadawuhan siam lan susuci badan saha panganggenipun lajeng kadawuhan anderek redi Tursino. (gunung Tursina) perlu martobat ing pangeran anggenipun sampun sami nglampahi doso. Sadatengipun ing redi, para umat ugi sami ngestoaken dawuhipun kangjeng nabi Musa. Martobat ing Allah masrahaken ing raga jiwaniipun ing gusti Allah lego lila upami kapundut ing samongso solo lan puniko titiyang wau lajeng katiup ampuhan mending lajeng sami pejah sarto mireng dawuh pangeran: “Satemene ingsung piyambak ing asma Allah ora ono pangeran kang sajati kajobo ming ingsung siro kabeh podo ingsung wetoake soko negoro Mesir. Kelawan kodrat ingsung kang kuat mulo siro ojo podo nyembah marang liyane ingsung. Zie Khajin.³⁸

Terkait pemahaman makna taubat dengan menyingkirkan hawa nafsu dan syahwat tersebut dijelaskan pula pada kutipan penafsiran kitab *Tafsir Qoeran Djawen* Q.S. al-Baqarah [2]: 61 *ngujo hawa nafsu, seneng-seneng, ingkang nyupekaken engetipun ing Pangeran.* (membiarkan hawa nafsu dan kesenangan diri akan menyempitkan ingatan manusia pada Tuhannya).³⁹ Meski ayat ini membahas tentang kisah umat Nabi Musa yang tidak sabar dengan sedikit makanan namun kitab tafsir tersebut menjelaskan sebuah sikap apabila membiarkan hawa nafsu maka akan menyempitkan ingatan manusia pada Tuhan. Menjauh dari Tuhan dan lupa berzikir karena sibuk akan kesenangan dunia.

stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Lihat: Imam Taufiq, *“Tasawuf Krisis”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 130.

³⁸ Anonim, *“Tafsir Qoeran Djawen”*, hlm. 291.

³⁹ Anonim, hlm. 306.

Contoh kedua Q.S. al-Baqarah [2]: 65 tentang kisah kaum Nabi Musa yang melanggar perintah-Nya kemudian di azab menjadi kera.

“Raosing ayat puniko tumrap kitab umat Muhammad:

a) Ngandelaken ing pangandel kita dhateng Qur’an yen terang pancen wahyuning Pangeran kaparingaken dados mu’jizatipun kangjeng Rasulullah kabukten dene kangjeng rasul puniko mboten saget maos lan nyerat, teko saget ngadiraken cariyos ingkang samanten cetanipun.

b) Ngrumaosno rasa syukur (ngaturaken agunging panuwun) dumateng gusti Pangeran kita, dene kita ummat Muhammad menawi nglampahi duroko mboten ngestoaken dawuh, mboten lajeng kaparingan siksa sanalika kados dene ummat ingkang wau, balik tasih kasabaraken dumugi ing dinten kiyamat (alam akherat) dados taseh angsal kalonggaran kangge mangsaning tobat ing salebeting gesang kita”⁴⁰

Dari kisah ini tafsir ini mengatakan bahwa dengan diturunkannya ayat ini umat Muhammad harus meyakini al-Qur’an dan bersyukur karena hidup di masa sekarang, apabila melanggar perintah-Nya masih diberikan waktu untuk bertaubat hingga hari kiamat.

Contoh ketiga pada Q.S. al-Baqarah [2]: ayat 78 yang membahas tentang umat Nabi Musa yang merubah isi dari Kitab Taurat.

“Mekaten ayat puniko nerangaken kawontenan ing tiyang Yahudi puniko ingkang limrah, sami mboten nggadahi ngilmi lan mboten nate sumerep kawruh ingkang wonten ing kitab-kitab, dene agaminipun namung pengangen-angen kemawon ingkang piyambakipun mboten pitados kanthi yaqining manah, sawangsulipun sedoyo kapitadosanipun puniko tuwuhipun sami saking panyana-nyana.”⁴¹

Penafsiran di atas menjelaskan mengenai perilaku seseorang. Apabila seseorang tidak memiliki budi pekerti maka akan terombang-ambingkan hatinya.

⁴⁰ Anonim, hlm. 315.

⁴¹ Anonim, hlm. 348.

Contoh ke empat Q.S. al-Baqarah [2]: 82 yang berisi tentang orang-orang mukmin yang beramal baik makajaminannya surga. Tafsir ini justru mendeskripsikan bagaimana sosok orang mukmin itu. Menurutnya orang mukmin itu yang memiliki rasa *khauf* dan *raja'* yang seimbang.

“2. Tiyang mu'min puniko kedah tansah anggenipun ajrih '*khauf*' lan ngajeng-ajeng '*raja'*' ing pangeran ingkang Maha Agung, kados pangandikanipun kanjeng Nabi makaten “seumpama wong mu'min iku khauf lan raja'e dituju, mesthi pada bae imbange. Dados tiyang ingkang sifatipun kaleh puniko mboten saget imbang, puniko tentu mboten saget tetep ingatasipun iman ingkang sejati. Ewodene saget dipun lalampahan sifat kalih wau imbang wawratipun (abote) tentu kedah dipun sarani saking mergi kados ing nginggil punika”.⁴²

Dalam *Tafsir Qoeran Djawen* telah disebutkan bahwa memiliki sifat *khauf* dan *raja'* harus seimbang. Apabila seseorang menjalankan kedua sifat tersebut tidak seimbang maka keimanannya tidak sempurna.

Contoh-contoh penafsiran sufistik dalam *Tafsir Qoeran Djawen* cenderung pada konsep *maqāmāt* pada Ilmu Tasawuf. Q.S. al-Baqarah [2]: 54 ditafsirkan dengan menjelaskan makna taubat. Dalam menjelaskan makna taubat tersebut ia memasukkan term ikhlas dan rida. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 65 ditafsirkan dengan konsep syukur dan yakin. Adapun Q.S. al-Baqarah [2]: 78 ditafsirkan dengan konsep hubungan antara hati dengan ilmu. Dan Q.S. al-Baqarah [2]: 82 ditafsirkan dengan konsep *khauf* dan *raja'*. Keseluruhan penafsiran tersebut merupakan bagian dari *maqāmāt* dalam Ilmu Tasawuf. Dengan demikian, tafsir ini dalam menganalisa ayat berlandaskan atas ilmu tasawuf.

Selain itu, nuansa sufistik pada *Tafsir Qoeran Djawen* tersebut tentu saja memiliki maksud tersendiri, yang pengarang sebutkan pada belakang halaman sampul. Tafsir ini ditulis karena peristiwa propaganda Islam yang terjadi di Surakarta pada era awal abad ke-20 M. Penafsiran-penafsirannya yang berisi nasihat berhubungan kuat dengan kejadian saat itu. Hal ini pula yang

⁴² Anonim, hlm. 361.

menjadikan pengarang tafsir menyertakan transliterasi Arab-*cacarakan* guna mempermudah masyarakat untuk membacanya.

Adapun implikasi corak sufistik dalam *Tafsir Qoeran Djawen*, *pertama* dilihat menggunakan teori al-Žahabī tentang tafsir sufi *isyānī* dan *nazaī*, penafsiran-penafsirannya termasuk pada tafsir sufi *isyānī*, karena dalam menafsirkan pengarang masih mengkompromikan antara makna lahir dan batin. Aspek *kedua* yakni setelah diteliti unsur tasawuf pada tafsir ini bersinggungan dengan ajaran-ajaran Tarekat Syāziliyah. Dalam ajaran tarekat Syāziliyah dianjurkan untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. Hal ini sejalan dengan penafsirannya yang tertera pada Q.S.al-Baqarah [2]: 54, 66, 83, dan 88. Selain itu dianjurkan untuk memiliki sikapzuhud dengan mengosongkan hati dari selain Allah dan menguasai hawa nafsu. Hal ini juga sejalan dengan tafsir ini terungkap pada Q.S. al-Baqarah [2]: 54 dan 61, harus selalu berusaha merespon sesuatu yang sedang mengancam kehidupanumat. Pengikut tarekat Syāziliyah harus berusaha menjembatani antara kekeringanspiritual yang dialami oleh orang yang mengurus dunia dengan pengalamanseorang sufi. Hal ini juga sejalan dengan latar belakang penulisan tafsir ini. Padasaat awal abad ke-20 M tumbuh perpecahan-perpecahan umat Islam yangmengakibatkan saling menyerang. Kemudian pengarang membuat tafsir ini gunamenjadi penawar peristiwa-peristiwa saat itu. Beberapa hal lainnya yang juga memiliki kecenderungan pada tarekat Syāziliyah. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa pengarang *Tafsir Qoeran Djawen* merupakan pengikut tarekat Syāziliyah.

H. Kesimpulan

Dari kajian di atas, penulis menemukan beberapa karakteristik kitab *Tafsir Qoeran Djawen* antara lain: *Tafsir Qoeran Djawen* merupakan salah satu karya tafsir Nusantara yang sangat menjunjung tinggi budaya lokal dari tempat tafsir ini ditulis yakni budaya Jawa. Hal ini diwujudkan dalam bentuk penulisan tafsir yang menggunakan aksara *cacarakan* disertai bahasa Jawa *krama inggise* sebagai upaya mempermudah dalam *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) untuk memahami ajaran agama Islam secara komprehensif bagi kalangan akar rumput.

Selain itu tafsir ini juga menggunakan metode *tahfīd* dalam praktek penafsirannya. Coraknya sendiri sangat kental dengan corak sufi. Hal ini ditandai dengan ditemukan banyaknya penafsiran-penafsiran yang menggunakan konsep *maqāmāt*. Sedangkan sumber-sumber yang dipakai tafsir ini cenderung menggunakan literatur-literatur berbau modernis. Sebab tafsir ini lekat dengan organisasi Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Anonim. *"Tafsir Qoeran Djawen"*. Solo: Siti Syamsia, 1930.
- Arif Junaidi, Akhmad. *"Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Keraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi"*. Surakarta: PPs. IAIN Walisongo, 2012.
- Arifin, Syamsul. *"Menggugat Ukhuwah NU dan Muhammadiyah dalam "Muhammadiyah-NU Mendayung Ukhuwah di Tengah Perdebatan"*. Malang: UMM Press, 2004.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *"Metode Tafsir Mawduiy: Suatu Pengantar"*, Terj. Maman Abdul Jalil. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Jurnal NUN* Vol. 1, no. 1 (2015).
- Hidayat, Syamsul, dan Dkk. *"Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi"*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2009.
- Jamil, Mukhlis, dan Dkk. *"Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU"*. Cirebon: Fahmina Institute, 2008.
- Koento Wibisono, Oetari, dan Dkk. *"Dokumentasi dan Inventarisasi Koleksi Museum Radya Pustaka"*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1992.

- Kusniatun. "Dinamika Keraton dalam Pengembangan Islam dan Kebudayaan Jawa, Makalah: Suplemen Seminar Nasional 'Peran Keraton dalam Pengembangan Islam,'" t.t.
- Mariatul Kiptiyah, Siti. "Tafsir Al-Qur'an Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Pengelola Museum Radya Pustaka, Tim. "*Katalog Jawi Cetak*". Surakarta: Museum Radya Pustaka, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*". Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Taufiq, Imam. "*Tasawuf Krisis*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Van Bruinessen, Martin. "*NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*". Yogyakarta: LKIS, 1994.